



## **TRADISI A'PA'TANTU ALLO BAJI(PENENTUAN HARI BAIK) PERNIKAHAN DI DESA CAMBA-CAMBA KECAMATAN BATANG KABUPATEN JENEPONTO**

**Rini Haryati**

Pendidikan Sejarah dan IPS, Fakultas Ilmu Sosial,

Universitas Makassar, Makassar

Jl. A. P. Pettarani, Makassar

Email : [riniharyati236@gmail.com](mailto:riniharyati236@gmail.com)

### **ABSTRAK**

**Rini Haryati, 2020.** Tradisi *A'pa'tantu Allo Baji* (Penentuan Hari Baik) Pernikahan Di Desa Camba-camba Kecamatan Batang Kabupaten Jeneponto (Dibimbing oleh Muh. Said dan Ibrahim)

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui: 1) Bagaimana gambaran tradisi *a'pa'tantu allo baji* (penentuan hari baik) pernikahan dalam masyarakat Desa Camba-camba Kecamatan Batang Kabupaten Jeneponto. 2) Apa nilai yang terkandung dalam tradisi *a'pa'tantu allo baji* (penentuan hari baik) pernikahan dalam Masyarakat Desa Camba-camba Kecamatan Batang Kabupaten Jeneponto. 3) Bagaimana eksistensi tradisi *a'pa'tantu allo baji* (penentuan hari baik) pernikahan dalam masyarakat Desa Camba-camba Kecamatan Batang Kabupaten Jeneponto.

Jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian kualitatif deskriptif. Pengumpulan data dilakukan dengan mengadakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik pengolahan data analisis data dengan melalui empat tahapan yaitu: Pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan 1) Gambaran tradisi *a'pa'tantu allo baji* (penentuan hari baik) pernikahan dalam masyarakat Desa Camba-camba Kecamatan Batang Kabupaten Jeneponto dapat dilihat dari langkah awal untuk mengawali tradisi penentuan hari baik para tokoh adat melakukan perhitungan bulan menggunakan bulan-bulan dalam Islam, 2) Nilai yang terkandung dalam tradisi *a'pa'tantu allo baji* (penentuan hari baik) pernikahan dalam Masyarakat Desa Camba-camba Kecamatan Batang Kabupaten Jeneponto terdiri atas a) Nilai Pendidikan, b) Nilai Sosial Budaya, c) Nilai Kekeluargaan, dan d) Nilai Religius/Agama, 3) Eksistensi tradisi *a'pa'tantu allo baji* (penentuan hari baik) pernikahan dalam masyarakat Desa Camba-camba Kecamatan Batang Kabupaten Jeneponto dapat bertahan dengan adanya a) Faktor Agama, b) Faktor Ketelitian, c) Faktor Lingkungan d) Faktor Kontak Dengan Budaya Lain, dan e) Faktor Yang Terjadi Karena Mengadopsi Suatu Pengetahuan.

### **PENDAHULUAN**

Indonesia merupakan negara kepulauan yang terdiri dari beberapa pulau dan tersebar di seluruh nusantara dengan berbagai suku. Keanekaragaman tradisi, kebudayaan serta suku bangsa menjadi ciri khas yang menonjol bagi Indonesia sendiri. Masing-masing suku bangsa itu mempunyai cara hidup yang berbeda-beda sehingga tiap-tiap suku bangsa mempunyai kebudayaan dan tradisi yang berbeda-beda.

Indonesia merupakan salah satu negeri yang kaya akan kearifan lokal. Ribuan suku bertebaran di pelosok negeri. Semua suku itu menyimpan 'mutiara' kearifan lokal dengan simbol-simbol dan keunikannya masing-masing.

Tradisi merupakan salah satu unsur budaya yang ada pada setiap masyarakat pendukung kebudayaan. Tradisi dalam hal ini lebih menekankan pada pola-pola budaya yang masih berkembang dan cenderung merupakan warisan dari masa lalu. Tradisi merupakan bagian dari kebudayaan, baik yang sifatnya masih tradisional maupun yang telah mengalami pergeseran ke arah yang lebih modern.

Salah satu tradisi yang terdapat di Indonesia ada pada masyarakat suku Makassar. Suku Makassar merupakan suku terbesar di Sulawesi Selatan, menyimpan sejarah yang sangat panjang. Dalam catatan sejarah yang tertulis dalam "lontara", suku Makassar sudah menguasai pulau

Sulawesi sejak abad ke-16. Bahkan kekuasaan orang-orang suku Makassar saat itu meliputi seluruh pulau Sulawesi, sebagian Kalimantan, sebagian pulau Maluku, Nusa Tenggara, hingga Timor-Timur (Timor Leste saat ini).

Dalam tradisi masyarakat suku Makassar, pernikahan merupakan hal yang dianggap sakral, karena pernikahan bukan hanya kepentingan dua orang anggota pasangan saja tetapi melibatkan dua keluarga asal dan masyarakat. Pernikahan ialah ikatan lahir bathin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami isteri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa dalam Undang-Undang No. 1 Pasal 1 Tahun 1974. Pernikahan tidak hanya melibatkan dua insan manusia tetapi menyatukan dua buah keluarga agar terwujud tujuan pernikahan.

Pernikahan adalah upacara pengikatan janji nikah yang dirayakan atau dilaksanakan perkawinan secara norma agama, norma hukum, dan norma sosial. *A'pa'tantu allo baji* (penentuan hari baik) pernikahan dilakukan dengan tujuan untuk menentukan hari yang baik dalam sebuah pernikahan. *A'pa'tantu allo baji* (penentuan hari baik) dilakukan dengan cara perhitungan menggunakan bulan-bulan dalam Islam atau kalender tahun hijriyah.

Sebagian masyarakatnya percaya bahwa sebelum melakukan acara pernikahan harus melakukan yang namanya *a'pa'tantu allo baji* (penentuan hari baik) pernikahan, tetapi sebagiannya lagi sudah tidak melakukan hal tersebut. Hal ini karena setiap masyarakat atau individu memiliki pandangan atau persepsi berbeda mengenai *a'pa'tantu allo baji* (penentuan hari baik) pernikahan tersebut, dalam hal ini tergantung pada pengetahuan, pemahaman, lingkungan dan pengalaman mereka masing-masing. *A'pa'tantu allo baji* (penentuan hari baik) pernikahan ini memiliki tujuan berharap perkawinan tersebut dapat berjalan dengan baik dan rezekinya lancar sehingga bahagia.

*A'pa'tantu allo baji* (penentuan hari baik) pernikahan merupakan salah satu tradisi turun temurun yang masih dilaksanakan oleh masyarakat Desa Camba-camba Kecamatan Batang Kabupaten Jeneponto sebagai persyaratan mencari hari baik

untuk melaksanakan sebuah acara salah satunya adalah pernikahan. Karena telah diketahui bahwa *a'pa'tantu allo baji* (penentuan hari baik) pernikahan merupakan salah satu tradisi yang masih dijalankan oleh masyarakat suku Makassar. Maka penulis memberi batasan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran tradisi *a'pa'tantu allo baji* (penentuan hari baik) pernikahan dalam masyarakat Desa Camba-camba Kecamatan Batang Kabupaten Jeneponto?
2. Apa nilai yang terkandung dalam tradisi *a'pa'tantu allo baji* (penentuan hari baik) pernikahan dalam Masyarakat Desa Camba-camba Kecamatan Batang Kabupaten Jeneponto?
3. Bagaimana eksistensi tradisi *a'pa'tantu allo baji* (penentuan hari baik) pernikahan dalam masyarakat Desa Camba-camba Kecamatan Batang Kabupaten Jeneponto?

Setiap penelitian yang dilakukan tentu mempunyai sasaran yang hendak dicapai atau apa yang menjadi tujuan penelitian tentunya harus diketahui sebelumnya. Adapun yang menjadi tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui gambaran tradisi *a'pa'tantu allo baji* (penentuan hari baik) pernikahan dalam masyarakat Desa Camba-camba Kecamatan Batang Kabupaten Jeneponto.
2. Untuk mengetahui nilai yang terkandung dalam tradisi *a'pa'tantu allo baji* (penentuan hari baik) pernikahan dalam masyarakat Desa Camba-camba Kecamatan Batang Kabupaten Jeneponto.
3. Untuk mengetahui eksistensi tradisi *a'pa'tantu allo baji* (penentuan hari baik) pernikahan dalam masyarakat Desa Camba-camba Kecamatan Batang Kabupaten Jeneponto.

Manfaat yang diharapkan adalah sebagai berikut:

#### **1. Manfaat Teoritis**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memperkaya wawasan, pengetahuan dan konsep-konsep yang terkait dengan penelitian ini.

## 2. Manfaat Praktis

Diharapkan bisa menjadi salah satu bahan acuan bagi masyarakat untuk mengetahui dan memberikan informasi mengenai penentuan hari baik pernikahan.

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 1. Tradisi

##### a. Pengertian Tradisi

Tradisi (bahasa Latin: *tradition*, “diteruskan”) atau kebiasaan, dalam pengertian yang paling sederhana adalah sesuatu yang telah dilakukan sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, biasanya dari suatu negara, kebudayaan, waktu, atau agama yang sama. Hal yang paling mendasar dari tradisi adalah adanya informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi baik tertulis maupun (sering kali) lisan, karena tanpa adanya ini, suatu tradisi dapat punah.<sup>1</sup>

Tradisi adalah suatu tatanan yang melekat dalam pola perilaku dan pola hidup masyarakat secara terus menerus. Bahkan diartikan menjadi bagian dari adat kebiasaan.<sup>2</sup>

##### b. Bentuk-Bentuk Tradisi

###### 1) Tradisi Ritual Agama

Ritual keagamaan tersebut mempunyai bentuk atau cara melestarikan serta maksud dan tujuan yang berbeda-beda antara kelompok masyarakat yang satu dengan masyarakat yang lainnya. Perbedaan ini disebabkan oleh adanya lingkungan tempat tinggal, adat, serta tradisi yang diwariskan secara turun temurun.

Ritual keagamaan dalam kebudayaan suku bangsa biasanya merupakan unsur kebudayaan yang paling tampak lahir.

## 2) Tradisi Ritual Budaya

Orang Jawa di dalam kehidupannya penuh dengan upacara, baik upacara yang berkaitan dengan lingkaran hidup manusia sejak dari keberadaannya dalam perut ibu, lahir, kanak-kanak, remaja, sampai saat kematiannya, atau juga upacara-upacara yang berkaitan dengan aktifitas kehidupan sehari-hari dalam mencari nafkah, khususnya bagi para petani, pedagang, nelayan, dan upacara-upacara yang berhubungan dengan tempat tinggal, seperti membangun gedung untuk berbagai keperluan, membangun, dan meresmikan rumah tinggal, pindah rumah, dan sebagainya.

##### c. Nilai-Nilai Tradisi

Nilai atau pegangan dasar dalam kehidupan adalah sebuah konsepsi abstrak yang menjadi acuan atau pedoman utama mengenal masalah mendasar dan umum yang sangat penting dan ditinggikan dalam kehidupan suatu masyarakat, bangsa atau bahkan kemanusiaan.<sup>3</sup>

Nilai adalah hakikat suatu hal, yang menyebabkan hal itu pantas dikejar oleh manusia. Nilai-nilai itu sendiri sesungguhnya berkaitan erat dengan kebaikan, meski kebaikan lebih melekat pada ‘hal’ nya, sedangkan ‘nilai’ lebih menunjuk pada ‘sikap orang terhadap sesuatu atau hal yang baik’.<sup>4</sup>

##### d. Bertahan Dan Punahnya Suatu Tradisi

Seperti yang sudah ada pada pengertian tradisi di atas, yang menyatakan bahwa tradisi merupakan budaya yang telah diwariskan dari masa ke masa, dan akan terus dilestarikan. Tapi, pada era globalisasi seperti pada saat ini tradisi perlahan-lahan mulai dilupakan dan ditinggalkan oleh masyarakat. Hal tersebut dikarenakan beberapa faktor yaitu:

<sup>1</sup> Nasution, Muhammad Syukri Albani. Dkk. *Ilmu Sosial Budaya Dasar*. 2015. Jakarta. Rajawali. Hal.82

<sup>2</sup> Saransi, Ahmad. Dkk. *Tradisi Masyarakat Islam Di Sulawesi Selatan*. 2003. Makassar. Lamacca pres. Hal.5

<sup>3</sup> Ismawati, Esti. *Ilmu Sosial Budaya Dasar*. 2012. Yogyakarta. Penerbit Ombak. Hal. 70

<sup>4</sup> Ibid. hal. 74

### 1) **Minimnya Komunikasi**

Kemampuan untuk berkomunikasi sangat penting agar tidak terjadi salah paham tentang budaya ataupun tradisi yang dianut. Minimnya komunikasi sering menimbulkan perselisihan antar suku yang akan berdampak turunnya ketahanan budaya bangsa.

### 2) **Kurangnya Kesadaran Masyarakat**

Kesadaran masyarakat untuk menjaga budaya lokal sekarang ini masih terbilang minim. Masyarakat lebih memilih budaya asing yang lebih praktis dan sesuai dengan perkembangan zaman. Budaya lokal juga dapat disesuaikan dengan perkembangan zaman, asalkan masih tidak meninggalkan ciri khas dari budaya tersebut.

### 3) **Kurangnya Pembelajaran**

Pembelajaran tentang tradisi dan juga budaya, harus ditanamkan sejak dini. Namun saat ini banyak yang sudah tidak menganggap penting pembelajaran tersebut. Padahal melalui pembelajaran budaya. Kita dapat mengetahui pentingnya budaya lokal dalam membangun budaya bangsa serta bagaimana cara mengadaptasi budaya lokal di tengah perkembangan zaman.

## 2. ***A'pa'tantu Allo Baji* (Penentuan Hari Baik)**

Sejarah dan proses berkembangnya tradisi *a'pa'tantu allo baji* pada hakikatnya sudah ada sejak jaman dulu. Tradisi ini merupakan salah satu keharusan dalam sebuah pernikahan khususnya bagi suku Makassar. Tradisi tersebut secara turun-temurun di wariskan dari generasi ke generasi dan hingga sekarang masih tetap kuat bertahan di tengah serbuan budaya asing. Namun saat ini tradisi dalam pernikahan adat Makassar banyak di pengaruhi oleh berbagai kultur baik dari lokal maupun kultur dari luar.

Setiap daerah memiliki tradisi dan budaya tersendiri dalam melangsungkan sebuah pernikahan, seperti halnya pernikahan yang dilakukan oleh masyarakat di Desa Camba-camba Kecamatan Batang Kabupaten Jeneponto. Yaitu tradisi *a'pa'tantu allo baji*, tradisi ini terdapat pada salah satu tahap acara yaitu *a'panai' leko'*.

### a. **Gambaran Tradisi *A'pa'tantu Allo Baji* (Penentuan Hari Baik) Pernikahan**

Pada sebuah hajatan atau kegiatan termasuk pernikahan penentuan hari baik adalah hal yang penting untuk dilakukan. Menentukan hari baik pernikahan dilakukan oleh seseorang yang paham akan perhitungan hari baik. Untuk mengetahui mengenai gambaran tradisi penentuan hari baik ini, kita dapat melihat dua hal yaitu awal mula dan tujuan penentuan hari baik itu sendiri.

#### 1) **Awal Mula Dilaksanakannya Tradisi *A'pa'tantu Allo Baji* (Penentuan Hari Baik) Pernikahan**

Tradisi *a'pa'tantu allo baji* (penentuan hari baik) pernikahan secara turun-temurun di wariskan dari generasi ke generasi dan hingga sekarang masih tetap kuat bertahan di tengah serbuan budaya asing. Tetapi pada zaman sekarang, dengan berbagai macam pertimbangan dan gaya hidup yang semakin modern, membuat sebagian masyarakat tidak menjalani tradisi ini. Tingkat gaya hidup yang semakin modern membawa masyarakat berpikir lebih praktis dan mulai meninggalkan arti sebuah kepercayaan atau tradisi.

Pada saat ini penentuan hari baik dan buruk juga digunakan oleh banyak orang untuk mengetahui hari yang baik untuk membeli sebuah alat transportasi ataupun memulai perjalanan. Penentuan hari baik sebuah kegiatan termasuk juga sebuah kegiatan pernikahan dilakukan oleh seorang tokoh adat atau masyarakat yang mampu melakukan penentuan hari baik melalui perhitungan bulan dalam kalender Islam, dengan keterangan apakah waktu-waktu tersebut baik untuk melaksanakan sebuah pernikahan.

#### 2) **Tujuan dilaksanakannya tradisi *A'pa'tantu Allo Baji* (Penentuan Hari Baik) Pernikahan**

Tradisi *a'pa'tantu allo baji* (penentuan hari baik) pernikahan dilakukan untuk memberikan yang terbaik untuk kedua mempelai dan juga keluarga kedua mempelai yang akan melangsungkan pernikahan. Dalam penentuan hari baik dilakukan sebelum melaksanakan sebuah pernikahan.

**b. Nilai Yang Terkandung Dalam Tradisi A'pa'tantu Allo Baji (Penentuan Hari Baik) Pernikahan**

Sampai saat ini masyarakat masih tetap mempertahankan tradisi ini, sebab masyarakat menyakini bahwa jika penentuan hari baik ini dilakukan setelah pernikahan maka kedua mempelai mendapatkan kelanggengan dalam menjalani kehidupan berumah tangga, dan juga penentuan hari baik ini dilakukan untuk keselamatan dan kelancaran segala hal yang terdiri dari 5 (lima) poin penting dalam kehidupan berubah tangga, 5 (lima) poin penting yang dimaksud adalah kebutuhan mencukupi sandang-pangan-papan, tercapainya kesehatan lahir batin, mendapat kedudukan yang baik, keselamatan jiwa dan menyangkut ketika menghadap ajal. Dalam penentuan hari baik ini juga mengandung beberapa nilai yaitu :

**1) Nilai Pendidikan**

Nilai pendidikan adalah sesuatu tolak ukur yang menjadi dasar untuk mengembangkan potensi diri, landasan spiritual untuk mencapai kedewasaan baik dalam prilaku maupun kehidupan sehari-hari.

**2) Nilai Sosial Budaya**

Nilai sosial budaya adalah sesuatu pandangan yang dianggap baik dan benar oleh suatu lingkungan masyarakat yang kemudian menjadi pedoman sebagai suatu lingkungan masyarakat yang kemudian menjadi pedoman sebagai suatu contoh perilaku yang baik diharapkan oleh warga masyarakat.

**3) Nilai Pendekatan Kekeluargaan**

Nilai kekeluargaan dalam menjalankan tradisi penentuan hari baik ini cukup erat. Dalam tradisi ini, tokoh adat dan masyarakat sangat menjaga tali silaturahmi dan juga sikap kekeluargaannya.

**4) Nilai Religius / Nilai Agama**

Manusia sebagai ciptaan Tuhan secara tidak sadar memiliki hubungan individu antara manusia dengan penciptanya. Hubungan tersebut dapat dilakukan dengan berbagai cara baik melalui agama maupun pola kepercayaan yang selalu dipegang teguh dan melekat dalam kehidupan keseharian.

**c. Eksistensi Tradisi A'pa'tantu Allo Baji (Penentuan Hari Baik) Pernikahan**

Keberadaan atau eksistensi (berasal dari kata bahasa latin *existere* yang artinya muncul, ada, timbul, memiliki keberadaan aktual). *Existere* disusun dari *ex* yang artinya keluar dan *sistere* yang artinya tampil atau muncul. Untuk mempertahankan eksistensi tradisi *a'pa'tantu allo baji* (penentuan hari baik) pernikahan masyarakat sampai saat ini masih mempertahankan 5 faktor yaitu, faktor agama dan faktor ketelitian, faktor lingkungan, faktor kontak dengan budaya lain, dan faktor yang terjadi karena mengadopsi suatu pengetahuan.

**1) Faktor Agama**

Pada dasarnya dominan masyarakat yang ada di desa Camba-camba kecamatan Batang kabupaten Jeneponto menganut dan mempercayai agama islam sehingga dalam melaksanakan kebutuhan sehari-hari seperti melakukan suatu hajatan misalnya saja sebuah acara perkawinan, masyarakat masih berpedoman dan berpatokan pada nilai-nilai keagamaan.

**2) Faktor Ketelitian**

Dalam tradisi *a'pa'tantu allo baji* (penentuan hari baik) pernikahan pada masyarakat desa Camba-camba kecamatan Batang kabupaten Jeneponto semua kegiatan atau hajatan yang akan dilaksanakan masyarakat akan terlebih dahulu melakukan penentuan hari baik. Penentuan hari baik ini menunjukkan tingginya suatu kepercayaan pada sebuah tradisi atau kebudayaan turun temurun ini, di tengah-tengah masyarakat dalam melaksanakan segala jenis hajatan.

**3) Faktor Lingkungan**

Lingkungan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi perubahan/pergeseran tradisi yang ada di masyarakat. Masyarakat multikultural yang memiliki keanekaragaman budaya merupakan satu kesatuan yang berinteraksi menurut sistem adat tertentu bersifat kontinu terikat oleh rasa identitas yang sama.

**4) Faktor Kontak Dengan Budaya Lain**

Kontak dengan budaya lain sebagai faktor perubahan/pergeseran tradisi di dalam masyarakat. Kontak dengan budaya lain dapat



menghasilkan kebudayaan baru maupun pencampuran kedua budaya tersebut, bahkan menghilangkan budaya itu sendiri. Kontak dengan kelompok lain dapat menyebabkan manusia saling berinteraksi dan mampu menghimpun penemuan baru yang telah dihasilkan. Penemuan-penemuan baru tersebut dapat berasal dari kebudayaan asing atau merupakan perpaduan budaya asing atau budaya sendiri.

### 5) Faktor Yang Terjadi Karena Mengadopsi Suatu Pengetahuan

Perubahan zaman tentunya akan memaksa masyarakat untuk berubah mengikuti alur zaman itu sendiri. Kurang puasnya akan tardisi sendiri sehingga mereka lebih suka mengadopsi pengetahuan baru yang lebih praktis proses pelaksanaannya dari pada menggunakan tradisi turun temurun yang proses pelaksanaannya memakan waktu, biaya dan tenaga.

## 3. Pernikahan

### a. Pengertian Pernikahan

Pengertian perkawinan dalam pasal 1 Undang-undang perkawinan tahun 1974 dikatakan bahwa :

Perkawinan ialah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami isteri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha esa.<sup>5</sup>

Nikah menurut bahasa artinya menghimpun, sedangkan menurut terminologi berarti akad yang menghalalkan pergaulan antara laki-laki dan perempuan yang bukan muhrim dan menimbulkan hak dan kewajiban antara keduanya.

Pernikahan ialah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami isteri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa.<sup>6</sup>

Dalam kebudayaan manusia, perkawinan merupakan pengatur tingkah laku manusia yang

berkaitan dengan kehidupan kelaminnya. Perkawinan membatasi seseorang untuk b4ersetubuh dengan lawan jenis lain selain suami atau isterinya.

### 1) Bentuk-Bentuk Pernikahan

Beberapa bentuk perkawinan yang dapat dijumpai di masyarakat diantaranya, endogami, eksogami, monogami, poligami, levirat, sororat, perkawinan kelompok, perkawinan berturut, perkawinan sejenis.

#### a) Endogami

*Endogami*, perkawinan yang harus dilakukan dengan memilih pasangan hidupnya yang berasal dari desa/marga/kasta/keluarganya sendiri. Perkawinan seperti ini kemudian melahirkan istilah endogami desa, endogami marga, endogami kasta atau endogami keluarga inti, dsb.

#### b) Eksogami

*Eksogami*, mengharuskan orang untuk kawin dengan pasangannya di luar batas sosial tertentu. Bentuk perkawinan ini juga melahirkan konsep eksogomi desa, eksogomi marga, eksogomi kasta, eksogomi keluarga inti. Pada masyarakat Mentawai hokum adat yang dipatuhi adalah *eksogomi klen* yang melarang seorang laki-laki kawin dengan (a) semua anak perempuan saudara pria maupun saudara perempuan ibu dan ayahnya; (b) saudara perempuan ibu dan ayahnya; (c) anak perempuan saudara perempuan dan saudara prianya (Bambang Rudito dalam Koentjaraningrat, 1993:60).

#### c) Monogami

*Monogami*, perkawinan yang dilakukan antara seorang laki-laki/perempuan dengan seorang isteri/suami. Keluarga-keluarga inti di Enggano lebih bersifat monogami, poligami, sangat di larang.

<sup>5</sup> Meliala, Djaja S. 2008. *Himpunan Peraturan Perundang-Undangan Tentang Perkawinan*. Bandung. Nuansa Aulia. Hal.1

<sup>6</sup> Ibid. Hal 1

**d) Poligami**

*Poligami*, yaitu perkawinan atau pernikahan yang memperbolehkan pasangannya memiliki lebih dari satu isteri/suami. Sumber pembatasan jumlah pasangan (isteri/suami) dalam poligami dapat berasal dari budaya dan agama. Artinya, ada yang cenderung memperbolehkan poligami, tetapi ada pula budaya yang melarang poligami.

**e) Levirat**

*Levirat*, merupakan perkawinan dimana seorang janda kawin/nikah dengan saudara laki-laki suaminya yang sudah meninggal. Dalam tradisi Jawa, dikenal dengan istilah “Ganti Jago”.

**f) Sororat**

*Sororat*, yaitu kebiasaan perkawinan dimana seorang duda kawin/nikah dengan saudara perempuan isterinya yang sudah meninggal. Dalam tradisi Jawa, dikenal istilah “Turun Ranjang” untuk duda yang menikahi adik isterinya yang sudah meninggal dunia. Atau “Naik Ranjang” untuk duda yang menikahi kakak isterinya yang telah meninggal dunia.

**g) Perkawinan kelompok (*group marriage*)**

*Perkawinan kelompok (*group marriage*)*, perkawinan yang dilakukan oleh beberapa laki-laki dengan beberapa perempuan yang dapat melakukan hubungan seks satu-satu.

**h) Perkawinan berturut (*serial marriage*)**

Perkawinan berturut (*serial marriage*), merupakan bentuk perkawinan dimana seorang laki-laki atau perempuan kawin atau hidup bersama dengan sejumlah orang secara berturut-turut.

**i) Perkawinan sejenis (*homoseksual*)**

Perkawinan sejenis (*homoseksual*), perkawinan yang dilakukan oleh dua orang yang memiliki jenis kelamin sama.

**2) Syarat-Syarat Pernikahan/Perkawinan**

Perkawinan sebagai suatu peristiwa sosial yang luas, tidak hanya melibatkan dua orang yang akan kawin/nikah semata.

Perkawinan setidaknya melibatkan dua keluarga, orang yang berinisiatif untuk kawin/nikah harus memenuhi syarat-syarat yang telah ditentukan oleh budayanya. Syarat-syarat perkawinan meliputi: (a) mas kawin/*bride price*, (b) pencurahan tenaga untuk kawin/*bride service*, (c) pertukaran gadis/*bride exchange*.

**a) Mas kawin**

Mas kawin merupakan sejumlah harta/materi yang diberikan laki-laki kepada perempuan yang akan dinikahnya dan atau kepada kerabatnya.

**b) Pencurahan tenaga untuk kawin (*bride-services*)**

Munculnya *bride-services* dalam peradaban manusia, dikarenakan beberapa hal, diantaranya berhubungan dengan adat menetap uxorilokal dan virilokal, mahalnnya mas kawin yang harus diberikan kepada pihak perempuan, ketidakmampuan secara ekonomi calon pengantin pria, adanya hokum warisan untuk keturunan laki-laki.

**c) Pertukaran gadis (*bride-exchange*)**

Pertukaran gadis mensyaratkan calon pengantin laki-laki untuk menyediakan anak gadis dari kerabatnya sendiri yang bersedia dikawinkan/dinikahkan dengan saudara laki-laki dari kerabat calon pengantin perempuan.

**2. Kerangka Konsep**

Dalam tradisi *a'pa'tantu allo baji* (penentuan hari baik) pernikahan masyarakat suku Makassar merupakan hal yang dianggap sakral, karena pernikahan bukan hanya kepentingan dua orang anggota pasangan saja tetapi melibatkan dua keluarga asal dan masyarakat.

Pada saat ini penentuan hari baik dan buruk juga digunakan oleh banyak orang untuk mengetahui hari yang baik untuk membeli sebuah alat transportasi ataupun memulai perjalanan. Penentuan hari baik sebuah kegiatan termasuk juga sebuah kegiatan pernikahan dilakukan oleh seorang tokoh adat atau masyarakat yang mampu melakukan penentuan hari baik melalui perhitungan bulan dalam kalender Islam, dengan keterangan

apakah waktu-waktu tersebut baik untuk melaksanakan sebuah pernikahan.

Tradisi *a'pa'tantu allo baji* (penentuan hari baik) pernikahan pada masyarakat suku Makassar ditujukan agar kedua mempelai mendapatkan kelanggengan dalam menjalani kehidupan berumah tangga, dan juga penentuan hari baik ini dilakukan untuk keselamatan dan kelancaran dalam segala hal

Di desa Camba-camba yang mayoritas masyarakatnya bersuku Makassar. Sebagian masyarakatnya percaya bahwa sebelum melakukan acara pernikahan harus melakukan yang namanya *a'pa'tantu allo baji* (penentuan hari baik) pernikahan, tetapi sebagiannya lagi sudah tidak melakukan hal tersebut. Hal ini karena setiap masyarakat atau individu memiliki pandangan atau persepsi berbeda mengenai *a'pa'tantu allo baji* (penentuan hari baik) pernikahan tersebut, dalam hal ini tergantung pada pengetahuan, pemahaman, lingkungan dan pengalaman mereka masing-masing. *A'pa'tantu allo baji* (penentuan hari baik) pernikahan ini memiliki tujuan berharap perkawinan tersebut dapat berjalan dengan baik dan rezekinya lancar sehingga bahagia.

## METODE PENELITIAN

### A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

#### 1. Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. Kualitatif sendiri merupakan metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*). Obyek yang alamiah adalah obyek yang berkembang apa adanya, tidak dimanipulasi oleh peneliti dan kehadiran peneliti tidak begitu mempengaruhi dinamika pada obyek tersebut.<sup>7</sup>

#### 2. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif yaitu kombinasi wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Sesuai dengan bentuk

pendekatan kualitatif dan sumber data yang digunakan, maka teknik pengumpulan data yang digunakan adalah analisis hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi.

### B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan dengan mengambil lokasi di desa Camba-camba, kecamatan Batang, kabupaten Jeneponto.

### C. Tahap-Tahap Penelitian

Adapun tahap-tahap yang dilakukan dalam penelitian ini secara garis besar adalah sebagai berikut :

#### 1. Tahap Pra Penelitian

- a) Menyusun rencana penelitian atau yang dikenal dengan sebutan proposal.
- b) Memilih lapangan/lokasi penelitian. Yang berkaitan dengan tema penelitian yaitu Tradisi *A'pa'tantu Allo Baji* (Penentuan Hari Baik) Pernikahan Di Desa Camba-Camba Kecamatan Batang Kabupaten Jeneponto.
- c) Mengurus perijinan. Pada tahap awal, perijinan penelitian dilakukan secara lisan, selanjutnya setelah disetujui oleh masing-masing pembimbing kemudian perijinan di lakukan secara formal antara lembaga yang menaungi peneliti yaitu Universitas Negeri Makassar.
- d) Menyiapkan kelengkapan penelitian. Perlengkapan penelitian yang sering dipersiapkan antara lain peralatan tulis, sebagai perlatan catatan lapangan, kamera, materi wawancara, dan panduan observasi.
- e) Etika penelitian. Dalam penelitian kualitatif, peran keterlibatan peneliti sangat diperhatikan, sehingga perasaan empati dan kekeluargaan dapat terjalin baik dengan konsisten pada tujuan penelitian.

<sup>7</sup> Sugiyono.2017. *Metode penelitian pendidikan, pendekatan kuantitatif, kualitatif R & D. cetakan ke-2*. 2017.Hal. 14-15



## 2. Tahap Pekerjaan Lapangan

- 1) Memahami latar penelitian dan persiapan diri. Pada tahap ini peneliti diharapkan berusaha untuk melakukan interaksi awal, mempelajari kembali proposal, serta memperdalam dan memperluas kajian literatur penelitian.
- 2) Memasuki lapangan. Setelah seluruh persiapan terpenuhi, kemudian peneliti memulai memasuki lapangan penelitian.
- 3) Berperan serta sambil mengumpulkan data.

## 3. Tahap Akhir

Pada tahap ini dilanjutkann dengan melakukan analisis data yang diperoleh dan melakukan penarikan kesimpulan dari hasil penelitian mengenai Tradisi *A'pa'tantu Allo Baji* (Penentuan Hari Baik) Pernikahan Di Desa Camba-Camba Kecamatan Batang Kabupaten Jeneponto.

### D. Jenis dan Sumber Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan 2 (dua) sumber data yaitu data primer dan data sekunder

#### 1. Data Primer

Data primer merupakan sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Dan yang akan menjadi obyek dalam penelitian ini adalah masyarakat di Desa Camba-camba kecamatan Batang kabupaten Jeneponto.

#### 2. Data Sekunder

Data yang dihasilkan dari sumber data ini berupa buku, jurnal, disertasi ataupun tesis dan data-data statistik yang diterbitkan pemerintah atau swasta.

### E. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian kualitatif adalah peneliti itu sendiri. Maka dalam penelitian peneliti membutuhkan alat-alat bantu instrumen. Dan peneliti sebagai instrument juga harus divalidasi. Validasi dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui seberapa jauh peneliti kualitatif siap melakukan penelitian dan akan turun kelapangan.

### F. Prosedur Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif, peneliti sekaligus berfungsi sebagai instrument utama yang terjun langsung ke lapangan serta berusaha sendiri

mengumpulkan data. Untuk memperoleh data yang dibutuhkan dalam penelitian ini, maka prosedur pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi.

#### 1. Observasi

Pada proses penelitian peneliti melakukan proses pengumpulan data melalui observasi, yang bertujuan untuk memberikan informasi tambahan kepada peneliti yang berkaitan dengan ruang, pelaku kegiatan, obyek, perbuatan, kejadian atau peristiwa.

#### 2. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*), yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.

#### 3. Dokumentasi

Dokumentasi, tahap ini dilakukan untuk mengumpulkan data-data sebagai pendukung dan pelengkap penelitian. Dokumentasi merupakan pengumpulan data dengan meneliti catatan-catatan penting yang sangat erat hubungannya dengan objek penelitian.

### G. Pengecekan Keabsahan Data

Pengecekan keabsahan data ini perlu diterapkan dalam rangka pembuktian kebenaran temuan hasil penelitian dan kenyataan dilapangan. Adapun pengecekan keabsahan data, disini dilakukan dengan menggunakan teknik triangulasi. Dalam teknik pengumpulan data, triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data, yang menggabungkan beberapa teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada.

### H. Analisis Data

Miles and Huberman dalam Sugiyono (2008: 237), megemukakan aktivitas dalam analisis data kualitatif harus dilakukan secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Analisis data dalam penelitian ini dilaksanakan pada saat pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai. Untuk menyajikan data agar mudah dipahami, maka langkah-langkah analisis data yang digunakan dalam

penelitian ini adalah Analysis Interactive Model dari Miles dan Huberman, yang membagi langkah-langkah dalam kegiatan analisis data dengan beberapa bagian yaitu pengumpulan data (data collection), reduksi data (data reduction), penyajian data (data display), dan penarikan kesimpulan atau verifikasi (conclusions).

1) Pengumpulan Data

Pada analisis model pertama dilakukan pengumpulan data hasil wawancara, hasil observasi, dan berbagai dokumen berdasarkan kategorisasi yang sesuai dengan masalah penelitian yang kemudian dikembangkan penajaman data melalui pencarian data selanjutnya.

2) Reduksi Data

Reduksi data adalah suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang data yang tidak perlu dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa sehingga simpulan final dapat ditarik dan diverifikasi (Miles dan Huberman, 2007: 16). Menurut Mantja (dalam Harsono, 2008: 169), reduksi data berlangsung secara terus menerus sepanjang penelitian belum diakhiri. Produk dari reduksi data adalah berupa ringkasan dari catatan lapangan, baik dari catatan awal, perluasan, maupun penambahan.

3) Penyajian Data

Sajian data adalah suatu rangkaian organisasi informasi yang memungkinkan kesimpulan riset dapat dilakukan. Penyajian data dimaksudkan untuk menemukan pola-pola yang bermakna serta memberikan kemungkinan adanya penarikan simpulan serta memberikan tindakan (Miles dan Huberman, 2007: 84). Menurut Sutopo (dalam Harsono, 2008: 169) menyatakan bahwa sajian data berupa narasi kalimat, gambar/skema, jaringan kerja dan tabel sebagai narasinya.

4) Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan bagian dari suatu kegiatan konfigurasi yang utuh (Miles dan Huberman, 2007: 18).

Kesimpulan kesimpulan juga diverifikasi selama penelitian berlangsung. Kesimpulan ditarik semenjak peneliti menyusun pencatatan, pola-pola, pernyataan-pernyataan, konfigurasi, arahan sebab akibat, dan berbagai proposisi (Harsono, 2008: 169).

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### A. Hasil Penelitian

#### 1. Gambaran Umum Desa Camba-camba

##### a. Letak Geografis

###### 1) Letak dan Luas Wilayah

Desa Camba-camba merupakan salah satu desa yang berada di kecamatan Batang Kabupaten Jeneponto. Desa Camba-camba terdiri dari 10 dusun yaitu dusun Pappasangeng, dusun Bontoburungeng, dusun Tonrowa, dusun Camba-camba, dusun Bontolaya, dusun Je'netallasa, dusun Parang Baji, dusun Bontokebo, dusun Bontomanai, dan dusun Bungung Lantang. Pusat pemerintahan berada di dusun Bontoburungen dan disitu pulalah ditempatkan kantor kepala desa Camba-camba. Desa Camba-camba merupakan salah satu desa dengan wilayah terluas di Kecamatan Batang dengan luas wilayah  $\pm 5.91 \text{ km}^2$  yang terdiri dari areal pertanian, areal pemukiman dan lain-lainnya.

###### 2) Iklim

Kondisi iklim di sebagian besar desa Camba-camba tidak jauh beda dengan kondisi iklim wilayah kecamatan Binamu dan bahkan desa Camba-camba secara umum dengan dua musim yaitu musim kemarau yang berlangsung antara bulan juni hingga september, dan musim hujan antara bulan september hingga mei dengan temperatur udara rata-rata berkisar antara 21,00 C sampai 31,19 C dan suhu maksimum terjadi pada bulan oktober dengan suhu 31'30 C serta suhu minimum 20'43 C terjadi pada bulan juni. Kelembaban udara berkisar antara 75% kelembaban udara maksimum terjadi pada bulan maret dan november sebesar 80% sedangkan kelembaban minimum terjadi pada bulan september dan agustus sebesar 76%.

## **b. Letak demografi**

### **1) Jumlah Penduduk**

Penduduk merupakan komponen utama dalam suatu wilayah. Wilayah tidak akan berkembang jika tidak ada penduduk, karena penduduk menjadi pengelola dari potensi masing-masing wilayah. Desa Camba-camba merupakan salah satu desa yang ada di kecamatan Batang dengan jumlah penduduk 4.089 jiwa, penduduk laki-laki sebanyak 1989 jiwa, sedangkan jumlah penduduk perempuan sebanyak 2100 jiwa. Dan terdiri dari 1092 kepala keluarga yang tersebar di 10 dusun.

### **2) Mata Pencaharian**

Secara umum mata pencaharian warga masyarakat Desa Camba-camba dapat teridentifikasi ke dalam beberapa sektor yaitu pertanian, pedagang, industri dan lain-lain.

### **3) Fasilitas Pendidikan dan Tempat Ibadah di Desa Camba-camba Kecamatan Batang Kabupaten Jeneponto**

Di Desa Camba-camba Kecamatan Batang Kabupaten Jeneponto dari segi pendidikan telah memadai. Upaya pemerintah dalam mencerdaskan kehidupan bangsa Indonesia telah diupayakan dari tahun ke tahun. Usaha pemerintah tersebut ditandai dengan adanya program wajib sekolah selama 9 tahun, pemberian dana BOS (Bantuan Operasional Sekolah), dan pemerataan pembangunan sekolah hingga ke pelosok-pelosok, termasuk sekolah yang ada di Desa Camba-camba Kecamatan Batang Kabupaten Jeneponto walaupun untuk tingkat perguruan tinggi belum ada. Sedangkan fasilitas ibadah untuk saat ini sudah memadai dengan setiap lingkungan memiliki tempat untuk melakukan ibadah.

## **B. Pembahasan Hasil Penelitian**

### **1. Gambaran Tradisi *A'pa'tantu Allo Baji* (Penentuan Hari Baik) Pernikahan**

Tradisi *a'pa'tantu allo baji* (penentuan hari baik) pernikahan ini merupakan tradisi yang umum dan dilakukan turun temurun oleh masyarakat Indonesia, namun dalam tradisi ini tidak semua daerah sama dalam proses pelaksanaannya. Seperti halnya pada masyarakat desa Camba-camba

mereka masih menjalankan tradisi ini hingga saat ini, tetapi setiap dusun ataupun tokoh adat berbeda pandangan dalam menjalankan tradisi penentuan hari baik ini.

### **a. Awal Mula Dilaksanakannya Tradisi *A'pa'tantu Allo Baji* (Penentuan Hari Baik) Pernikahan**

Awal mula merupakan awalan dilakukannya atau dimulainya suatu tindakan atau pekerjaan yang dilakukan oleh seseorang. Awalan yang baik akan mampu membawa kebaikan dan juga keuntungan yang besar. Hal ini lah yang dilakkan oleh para tokoh adat di desa Camba-camba kecamatan Batang kabupaten Jeneponto sebelum mencari dan menentukan hari yang baik sebelum pernikahan. Mereka masih mempertahankan kemampuan mereka yang diberikan secara turun temurun dari orang tuanya untuk tetap digunakan hingga saat ini. Karena mereka meyakini tentang adanya hari baik dan buruk tersebut. Langkah awal untuk mengawali tradisi *a'pa'tantu allo baji* para tokoh adat melakukan penghitungan bulan menggunakan bulan-bulan dalam Islam.

### **b. Tujuan Dilaksanakannya Tradisi *A'pa'tantu Allo Baji* (Penentuan Hari Baik) Pernikahan**

Tujuan merupakan hal yang ingin dicapai sehingga dapat dijadikan dasar dalam mengambil sebuah keputusan. Pelaksanaan tradisi *a'pa'tantu allo baji* (penentuan hari baik) pernikahan di desa Camba-camba kecamatan Batang kabupaten Jeneponto diyakini oleh tokoh adat dan masyarakat bertujuan untuk agar nanti pada saat proses acara pernikahan berjalan dengan lancar tanpa mengalami gangguan atau kendala apapun yang dapat merusak berlangsungnya proses acara pernikahan tersebut. Dan juga nanti pada saat setelah menikah rumah tangganya berjalan dngan baik, tidak tertimpa hal-hal yang tidak diinginkan, pernikahannya berjalan harmonis, langgeng dan dijauhkan dari kata perpisahan (perceraian).

### **2. Nilai Yang Terkandung Dalam *A'pa'tantu Allo Baji* (Penentuan Hari Baik) Pernikahan**

#### **a. Nilai Pendidikan**

Dalam tradisi *a'pa'tantu allo baji* (penentuan hari baik) pernikahan ini dapat diambil pelajaran bagaimana masyarakat menghargai dan

menghormati tradisi turun temurun dari nenek moyang dengan tetap melaksanakannya. Dan juga kepada orang tua yang begitu sabar mengajarkan cara-cara menentukan hari baik dengan telaten dan dengan penuh kesabaran.

#### **b. Nilai Sosial Budaya**

Mengingat bahwa manusia merupakan makhluk sosial yang tidak dapat hidup tanpa bantuan dari orang lain. Begitu pula dengan nilai sosial budaya yang terdapat dalam tradisi *a'pa'tantu allo baji'* (penentuan hari baik) pernikahan masyarakat membutuhkan seorang tokoh adat untuk membantu mereka dalam mencari dan menentukan mengenai hari dan juga tanggal yang baik untuk melaksanakan suatu hajatan ataupun kegiatan baik itu pernikahan ataupun hal lainnya, untuk mencegah terjadinya hal-hal buruk yang tidak diinginkan oleh masyarakat.

#### **c. Nilai Kekeluargaan**

Nilai kekeluargaan yang dapat kita ambil dalam tradisi *a'pa'tantu allo baji'* (penentuan hari baik) pernikahan adalah masyarakat yang tidak percaya atau sudah tidak lagi menjalankan tradisi turun temurun ini akan tetap menjadi masyarakat desa Camba-camba, tali silaturahmi dan sikap kekeluargaan mereka akan tetap terjaga.

#### **d. Nilai Religius / Agama**

Nilai religius/agama yang terdapat dalam tradisi *a'pa'tantu allo baji'* (penentuan hari baik) pernikahan adalah bentuk aktivitas tradisi yang bernilai agama seperti saling membantu terhadap sesama manusia yang saling membutuhkan, berkomunikasi dan menjalin silaturahmi yang baik dengan masyarakat lainnya, saling tolong menolong sesama manusia, menjaga amanah dan juga kepercayaan yang diberikan oleh nenek moyang, orang tua dan juga masyarakat desa Camba-camba, juga menjaga kepercayaan masyarakat mengenai kemampuan yang dimiliki oleh para tokoh adat. Ikhlas dan bersungguh-sungguh dalam menjalankan tradisi *a'pa'tantu allo baji'* (penentuan hari baik) pernikahan dan juga dalam mencari dan menentukan hari yang baik untuk melaksanakan suatu kegiatan pernikahan ataupun kegiatan lainnya.

### **3. Eksistensi Tradisi *A'pa'tantu Allo Baji* (Penentuan Hari Baik) Pernikahan**

#### **a. Faktor Agama**

Desa Camba-camba merupakan salah satu desa yang masyarakatnya dominan bahkan dapat dikatakan semua masyarakatnya menganut dan meyakini agama Islam. Tak ada perubahan berjalannya tradisi *a'pa'tantu allo baji'* (penentuan hari baik) pernikahan di desa Camba-camba.

#### **b. Faktor Ketelitian**

Ketelitian menjadi salah satu faktor yang dapat mempertahankan tradisi *a'pa'tantu allo baji'* (penentuan hari baik) pernikahan karena jika seorang tokoh adat asal memilih dan tidak begitu teliti dalam mencari dan menentukan hari baik pernikahan ataupun acara lainnya bisa saja masyarakat tidak lagi percaya dan tidak lagi ingin menjalankan tradisi penentuan hari baik pernikahan tersebut.

#### **c. Faktor Lingkungan**

Menurut masyarakat dan juga tokoh adat lingkungan bukanlah menjadi satu hal yang mempengaruhi berjalannya tradisi tersebut hingga saat ini. Karena menurut mereka di mana pun orang tersebut tinggal dan menetap tidak menjadi sebuah alasan untuk tidak lagi menjalankan tradisi *a'pa'tantu allo baji'*.

#### **d. Faktor Kontak Dengan Budaya Lain**

Bagi para tokoh adat untuk mempertahankan dan melestarikan tradisi *a'pa'tantu allo baji'* (penentuan hari baik) pernikahan ini kemampuan mereka untuk mencari dan menentukan hari baik di turunkan ke anak cucu, agar tradisi ini tetap terjaga dan tetap dijalankan oleh masyarakat desa Camba-camba.

#### **e. Faktor Yang Terjadi Karena Mengadopsi Suatu Pengetahuan**

Masuknya pengetahuan-pengetahuan baru dalam lingkup kehidupan masyarakat desa Camba-camba mudah saja diterima oleh masyarakat asal tidak mempengaruhi atau bahkan mengeser pengetahuan-pengetahuan yang diteladhi diwariskan oleh nenek moyang secara turun temurun dan tidak mempengaruhi sikap moral anak-anak terhadap orang tua.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan mengenai tradisi *a'pa'tantu allo baji* (penentuan hari baik) pernikahan. Maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut :

1. Gambaran tradisi *a'pa'tantu allo baji* (penentuan hari baik) pernikahan di desa Camba-camba kecamatan Batang kabupaten Jeneponto dapat dilihat dari, langkah awal untuk mengawali tradisi *a'pa'tantu allo baji* para tokoh adat melakukan penghitungan bulan menggunakan bulan-bulan dalam Islam dan tujuan pelaksanaan tradisi *a'pa'tantu allo baji* agar nanti pada saat proses pernikahan berlangsung dengan lancar tanpa mengalami gangguan atau kendala apapun yang dapat merusak berlangsungnya proses pernikahan tersebut. Dan juga pada saat setelah menikah rumah tangganya berjalan dengan baik, tidak tertimpa hal-hal yang tidak diinginkan, pernikahannya berjalan harmonis, langgeng dan dijauhkan dari kata perpisahan (perceraian).
2. Nilai yang terkandung dalam tradisi *a'pa'tantu allo baji* (penentuan hari baik) pernikahan yaitu bagaimana masyarakat menghargai dan menghormati tradisi turun temurun dari nenek moyang dengan tetap melaksanakannya, mampu menjalin silaturahmi antara tokoh adat dengan masyarakat, dan juga sesama tokoh adat, masyarakat yang tidak percaya atau sudah tidak lagi menjalankan tradisi turun temurun ini tetap diperlakukan sama seperti masyarakat lain yang masih tetap menjalankan tradisi ini yaitu tetap menjaga tali silaturahmi dan sikap kekeluargaan mereka terhadap masyarakat yang tidak menjalankan dan tidak percaya terhadap tradisi penentuan hari baik, dan tetap menjaga amanah dan juga kepercayaan yang diberikan oleh nenek moyang dan orang tua, juga menjaga kepercayaan masyarakat mengenai kemampuan yang dimiliki oleh para tokoh adat. Ikhlas dan bersungguh-sungguh dalam menjalankan tradisi *a'pa'tantu allo baji*

dan juga dalam mencari dan menentukan hari yang baik untuk melaksanakan suatu kegiatan.

3. Eksistensi tradisi *a'pa'tantu allo baji* (penentuan hari baik) pernikahan di desa Camba-camba agama/keyakinan yang dianut oleh masyarakat desa Camba-camba tidak berpengaruh terhadap eksistensi tradisi *a'pa'tantu allo baji*, ketelitian seorang tokoh adat dalam menentukan hari baik sangat berpengaruh untuk menjaga kepercayaan masyarakat terhadap tradisi tersebut agar tetap dijalankan dan dilestarikan oleh masyarakat, menurut tokoh adat di mana pun orang tersebut tinggal dan menetap tidak menjadi sebuah alasan untuk tidak lagi menjalankan tradisi *a'pa'tantu allo baji*. Untuk tetap menjalankan tradisi ini tidak harus mengunjungi rumah tokoh adat tersebut bisa juga menghubunginya melalui telepon, tradisi yang berada di desa Camba-camba menurut masyarakat dan juga tokoh adat saling melengkapi, dan masuknya pengetahuan-pengetahuan baru dalam lingkup kehidupan masyarakat desa Camba-camba mudah saja diterima oleh masyarakat asal tidak mempengaruhi atau bahkan mengeser pengetahuan-pengetahuan yang ditelah diwariskan oleh nenek moyang secara turun temurun dan tidak meempengaruhi sikap moral anak-anak terhadap orang tua.

### B. Implikasi

Implikasi dari hasil penelitian yang dilakukan mengenai Tradisi *A'pa'tantu Allo Baji* (Penentuan Hari Baik) Pernikahan Di Desa Camba-Camba Kecamatan Batang Kabupaten Jeneponto adalah memberikan gambaran serta informasi terkait tradisi *A'pa'tantu Allo Baji* (Penentuan Hari Baik) Pernikahan bagi masyarakat di Desa Camba-camba agar tetap menjaga tradisi yang diturunkan secara turun temurun oleh nenek moyang sehingga tidak akan hilang akibat pengaruh dari modernisasi. terlebih generasi muda khususnya anak para tokoh adat yang akan diturunkan kemampuan menentukan hari baik kepada orang tuanya. Serta bagi peneliti yang berminat melakukan penelitian ini agar menggunakan teknik,





metode yang berbeda dan lebih banyak menggunakan sampel.

### C. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pengamatan yang telah peneliti peroleh selama melakukan penelitian terdapat beberapa saran antara lain:

1. Bagi para tokoh adat menurunkan tradisi penentuan hari baik kepada anaknya, tetap menjaga, mempertahankan serta melestarikan Tradisi *A'pa'tantu Allo Baji* dengan memperkenalkan dan mengajak anak-anaknya serta masyarakat untuk tetap menjalankan dan melestarikan Tradisi *A'pa'tantu Allo Baji*.
2. Para tokoh adat agar dapat lebih bijak lagi dalam menyikapi perkembangan teknologi yang pesat dan tidak mudah terpengaruh oleh lingkungan, penemuan baru, dan lain-lain sebagainya.
3. Diharapkan adanya perhatian pemerintah setempat dalam pelestarian dan perkembangan Tradisi *A'pa'tantu Allo Baji* ini agar masyarakat tetap menjalankan dan melestarikan tradisi tersebut.

### DAFTAR PUSTAKA

- Abdulsyani. *Sosiologi Skematika, Teori, Dan Terapan*. 2002. Jakarta. PT. Bumi Aksara.
- Basrowi. 2005. *Pengantar Sosiologi*. Bogor. Penerbit Ghalia Indonesia
- Gita Eptika Puspendari. 2012. "Nilai-Nilai Pendidikan Yang Terkandung Dalam Kesenian Menorek Di Desa Gentawangi Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas".
- Irmawati. 2019. "Tradisi Sosial *A'panai*; *Leko* Dalam Acara Pernikahan Masyarakat Borongkayua Kabupaten Gowa" . Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan . Universitas Muhammadiyah Makassar. Makassar
- Ismawati, Esti. *Ilmu Sosial Budaya Dasar*. 2012. Yogyakarta. Penerbit Ombak.
- Koentjaraningrat. 2005. *Pengantar Antropologi Jilid II*. Jakarta. PT Asdi Mahasatya.
- Meliala, Djaja S. 2008. *Himpunan Peraturan Perundang-Undangan Tentang Perkawinan*. Bandung. Nuansa Aulia.
- MPR RI. 2016. *Panduan Masyarakat Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945 Dan Ketetapan Majelis Permusyawaratan Rakyat Republik Indonesia*. Jakarta. Sekretariat Jenderal MPR RI.
- Nasution, Muhammad Syukri Albani. Dkk. *Ilmu Sosial Budaya Dasar*. 2015. Jakarta. Rajawali.
- Nisdawati. 2016. *Nilai-nilai tradisi dalam koba panglimo awing : masyarakat melayu pasir pengairan*. Jakarta : Depublish.
- Nurul Huda. 2016. *Makna Tradisi Sedekah Bumi Dan Laut (Studi Kasus Di Desa Betahwalang Kecamatan Boning Kabupaten Demak)*. Fakultas Ushuluddin Islam Negeri Walisongosemarang. Semarang.
- Pujileksono, Sugeng. *Pengantar Antropologi Memahami Realitas Social Budaya*. 2016. Malang. Intrans Publishing.
- Saransi, Ahmad. Dkk. *Tradisi Masyarakat Islam Di Sulawesi Selatan*. 2003. Makassar. Lamacca pres.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung. Alfabeta.



**SOCIAL LANDSCAPE JOURNAL**  
**PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL**  
© 2020 ISSN 123-4567